



Revitalisasi Moderasi Beragama di Era Digital

Muhammad Hendri¹, hendrimuhammad196@gmail.com, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

Sandy Aulia Rahman², sandy@stiq-amuntai.ac.id, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: 2025-02-04</p>	<p><i>Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama agar terhindar dari ekstremisme. Di era digital, moderasi beragama menjadi semakin penting karena arus informasi yang cepat dan luas dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap keberagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam revitalisasi moderasi beragama di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai sumber literatur, jurnal ilmiah, serta data sekunder terkait isu moderasi beragama dan digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan besar bagi moderasi beragama, seperti penyebaran hoaks keagamaan, polarisasi sosial media, serta pemanfaatan teknologi oleh kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi radikal. Tanpa adanya upaya moderasi, ruang digital dapat menjadi sarana yang memperkeruh hubungan antar umat beragama dan memicu konflik sosial. Namun, era digital juga membawa peluang besar bagi penguatan moderasi beragama, seperti penyebaran konten dakwah moderat, akses terhadap literatur keagamaan yang lebih luas, serta pemanfaatan platform digital untuk menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.</i></p>
<p>Accepted: 2025-02-05</p>	
<p>Published: 2025-02-06</p>	
<p>Kata Kunci: <i>Moderasi Beragama, Era Digital, Polarisasi Sosial Media</i></p> <p>Keywords: <i>Religious Moderation, Digital Era, Social Media Polarization</i></p>	

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, etnis, bahasa, agama, dan budaya. Kondisi ini seakan menyiratkan adanya hukum alam bahwa munculnya keberagaman tersebut harus diterima oleh setiap warga negara Indonesia. Namun, kenyataan mengenai keberagaman yang ada tersebut juga tidak bisa

dinafikan akan memunculkan gesekan, bahkan juga konflik dari masing-masing masyarakat ketika tidak didasarkan pada keseimbangan dalam memahami setiap perbedaan yang ada.¹

Selain memiliki kebudayaan yang beragam, Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan jumlah muslim terbesar.² Dengan negara yang memiliki status tersebut, umat muslim di Indonesia dihadapkan dengan dua permasalahan. Pertama, ada sebagian komunitas atau golongan muslim yang memahami ajaran agama secara tekstual, dengan kata lain mereka hanya berpedoman terhadap apa yang tertera secara tekstual baik di Al-Qur'an maupun di Hadits tanpa memperhatikan unsur tekstual dari kitab tersebut. Kedua, ada sekelompok golongan dalam umat Islam di Indonesia yang bersikap apatis dalam mengamalkan agamanya. Mereka tidak memperdulikan kultur sekuler atau ekstremisme yang ingin memecah belah NKRI.³

Di samping menghadapi problematika tersebut, Indonesia di waktu yang bersamaan juga sudah masuk ke dalam era digital, yaitu masa dimana teknologi semakin berkembang dan pemanfaatan media-media digital semakin banyak digunakan oleh berbagai kalangan. Teknologi digital yang menjadi pilar utama pada perkembangan era digital adalah internet.⁴ Kehadiran layanan internet mengubah pola interaksi dan komunikasi masyarakat.

Era digital membentuk transformasi baru dalam pola belajar agama di masyarakat. Masyarakat cenderung belajar agama di internet karena lebih cepat dan mudah diakses. Akan tetapi, konten-konten dakwah yang tersedia di internet beragam, ada yang memang mengajak pada kebaikan, ada pula yang hanya dimaksudkan untuk menyebarkan ideologi ekstrim. Maka dari itu, perlu adanya sebuah konsep yang bisa mengelola penyimpangan beragama di era digital, dan konsep tersebut adalah moderasi beragama.

Moderasi beragama bisa didefinisikan sebagai proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari

¹Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), h. 8.

²Agung dan Muhammad Azka Maulana, "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): h. 525.

³Agung dan Maulana, h. 525.

⁴Dedi Wahyudi dan Novita Kurniasih, "Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' Era 4.0," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): h. 25.

perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplimentasikannya.⁵ Islam sebagai agama yang menjunjung kedamaian hendaknya dianut dengan konsep moderasi agar tidak mudah menyalahkan umat beragama lain dan bisa bersikap adil terhadap mereka. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 8 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَإِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ ۸

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Selain itu, ajaran agama Islam juga melarang untuk menjelek-jelekkan agama lain untuk menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan negatif. Sebagaimana peringatan Allah swt. dalam surah Al-An-am ayat 108 berikut :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ ۱۰۸

Artinya :

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

Dari dua ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Islam melarang untuk menjalankan syariat agama secara berlebihan untuk menghindari perilaku menyalahkan atau bahkan menjelekkan agama lain. Jadi,

⁵M. Ulul Azmi dan Achmad Maulidi, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), h. 3.

sejatinya agama Islam sudah menerapkan konsep dasar dari moderasi, hal tersebut dikarenakan Islam bukan hanya sekedar sistem keimanan, akan tetapi juga memuat etika sosial bahkan terhadap agama lain.⁶

Moderasi beragama sangat diperlukan di era digital seperti sekarang ini karena agama menempati posisi dan peran yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mempunyai beragam agama.⁷ Perkembangan pesat di bidang teknologi semestinya disikapi secara proaktif. Munculnya era digital atau bisa juga disebut sebagai *Cyber Era*, sudah selayaknya dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan guna mewujudkan dakwah Islam yang lebih efektif dan efisien.⁸

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yang merupakan serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan pengolahan bahan penelitian.⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi, untuk menemukan makna dalam arti tertulis atau visual. Ini dilakukan dengan membagi isi sistematis ke dalam kategori tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, menghitung dan memahami hasilnya.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini, data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet.

HASIL & PEMBAHASAN

Pemahaman Moderasi Beragama di Era Digital

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat sendiri merupakan sebuah kata sifat yang berasal dari kata *moderation*, yang

⁶Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 146.

⁷Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital," *Journal of International Conference On Religion, Humanity, and Development*, 2020, h. 201.

⁸Edy Sutrisno, *Dakwah Digital di Era Milenial* (Medan: Guepedia, 2022), h. 10.

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁰Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2017), 76.

memiliki makna sedang, pertengahan, atau tidak berlebih-lebihan.¹¹ Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa di istilahkan dengan “*wasath*” atau “*wasathiyyah*”. Konsep *wasathiyyah* seperti menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya pengabaian kandungan Al-Qur’an sebagai dasar hukum utama.¹² Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 143 berikut :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya :

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam disebut *ummatan washathan*, umat penengah yang serasi dan seimbang, karena mampu memadukan dua kutub agama terdahulu, yaitu sikap keberagaman Yahudi yang terlalu membumi dan Nasrani yang terlalu melangit.

Bentuk ekstrimisme sederhananya tergambarkan dalam dua bentuk yang berlebihan. Pada bentuk pertama sangat kaku dan dalam beragama, memahami agama tanpa menggunakan akal. Lalu pada bentuk yang kedua sangat longgar

¹¹Mhd. Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman,” *Rusydiah : Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): h. 144.

¹²Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): h. 96-97.

dan bebas dalam memahami ajaran Islam karena menggunakan akal dengan berlebihan.¹³

Di era digital, moderasi beragama semakin penting karena banyaknya pandangan dan informasi yang tersebar secara luas di internet. Tanpa adanya moderasi beragama, informasi-informasi tersebut dapat memicu ketegangan dan mengakibatkan konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, moderasi diperlukan agar berbagai informasi yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama dapat dikendalikan dengan baik.

Moderasi beragama tidak hanya mengelola tentang bagaimana seseorang beragama dengan baik di zona pertengahan dan tidak berlebihan. Akan tetapi, moderasi beragama juga mengatur tentang batasan-batasan toleransi antar umat beragama sehingga tidak melewati batas yang diperbolehkan.

Kita memang seharusnya menerapkan nilai-nilai toleransi, apalagi di negara yang memiliki beragam agama seperti Indonesia ini. Tetapi, jangan sampai toleransi yang kita lakukan malah bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang ada. Intinya, kita harus bisa bertoleransi dengan ketentuan dalam agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di era digital, proses penyampaian nilai-nilai moderasi beragama dapat terlaksana dengan lebih mudah dan cepat menggunakan bantuan internet. Sehingga diharapkan pemahaman dari moderasi beragama dapat dengan mudah pula diserap masing-masing umat beragama agar kerukunan umat beragama bisa kokoh dan berkembang.

Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Digital

1. Kekeliruan Informasi Akibat *Hoax*

Di era digital seperti ini, ada banyak sekali informasi yang tersebar setiap harinya, dan dari banyaknya informasi-informasi tersebut tentu tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Ada informasi yang memang benar sesuai fakta namun tidak sedikit yang tidak benar atau biasa disebut *hoax*.¹⁴

¹³Abdul Syukur dan Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)* (Malang: Lestari Nusantara Abadi, 2021), h. 11.

¹⁴ Muria Khusnun Nisa dkk., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implimentasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): h. 80.

Hoax atau berita palsu tersebut ada yang tergolong ringan dan ada juga yang berat. Yang ringan biasanya dimaksudkan hanya untuk sekedar bersenang-senang dengan mengelabui orang lain. Sedangkan yang berat digunakan untuk hal yang lebih berbahaya, salah satunya bisa menimbulkan perpecahan dalam kepentingan tertentu.

Hoax juga dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi terhadap umat beragama tertentu, sehingga masyarakat dapat memiliki pandangan yang salah dan diskriminatif terhadap umat beragama lain. Jika dibiarkan begitu saja, maka bukan tidak mungkin akan muncul konflik yang pastinya dapat mengganggu kerukunan umat beragama.

Mengingat betapa berbahayanya *hoax* atau informasi palsu, maka perlu adanya upaya untuk menyikapi hal tersebut, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan literasi membaca. Karena salah satu penyebab *hoax* dipercaya dan tersebar adalah karena kurangnya kecermatan untuk memahami suatu informasi disebabkan karena tidak membaca informasi tersebut secara utuh.

Keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat fundamental dan berhubungan erat dengan keberhasilan akademik.¹⁵ Termasuk kemampuan untuk mencermati dan meneliti keaslian informasi menggunakan akal dan logika.

Pencegahan *hoax* dengan cara meneliti terlebih dahulu ini juga tercantum dalam surah Al-Hujurat ayat 6 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Di ayat tersebut dijelaskan bahwa ketika kita mendapat berita yang penting, maka sebaiknya kita harus teliti terlebih dahulu agar tidak keliru dan tidak memunculkan dampak negatif ke depannya.

¹⁵ Sahiruddin, *Pengembangan Literasi Membaca dan Menulis di Era Digital* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), h. 14.

2. Permasalahan Paham Radikalisme

Era digital dapat dimanfaatkan untuk sesuatu yang buruk, contohnya adalah membangun komunitas radikal di sosial media. Komunitas radikal seperti ini biasanya dibungkus dengan embel-embel agama tertentu dan bisa merekrut banyak pengikut dengan bantuan digitalisasi, yaitu menggunakan kecepatan dan kemudahan aksesnya.

Pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab tersebut dengan mudah dapat menyebarkan ajaran-ajaran yang menganut ideologi ekstrimis, dan ideologi ekstrim tersebut bisa dengan mudah pula diakses oleh banyak orang di berbagai kalangan, tanpa adanya pemahaman moderasi beragama maka hal tersebut akan dengan mudah berkembang dan menimbulkan dampak-dampak negatif.

3. Bahaya Polarisasi Sosial Media

Polarisasi sosial media adalah keadaan dimana pengguna media sosial disajikan sebuah konten sesuai dengan kebiasaan pengguna yang direkam dan dikelola oleh algoritma. Salah satu gaya kerja Algoritma ialah ia bekerja dengan cara menampilkan konten yang disukai penggunanya. Contohnya, pengguna suka menonton cuplikan sepak bola di YouTube, maka beberapa waktu ke depan yang akan muncul di beranda pengguna tersebut adalah video-video tentang sepak bola, itu yang disebut sebagai polarisasi sosial media, dimana konten untuk pengguna dipikirkan bukan memilih.

Bayangkan jika tema konten yang ditonton adalah ideologi ekstrim yang mengarah kepada perilaku radikal. Awalnya mungkin sekedar menonton karena penasaran, lalu algoritmanya merekam hal tersebut dan kemudian merekomendasikan video-video dengan tema serupa yang lain. Dengan terus menerus disajikan konten-konten bermuatan ideologi ekstrim seperti itu, maka pikiran dan perilaku pengguna akan terpengaruh hingga mengiyakan lalu meyakini hal tersebut.

Peluang Moderasi Beragama di Era Digital

Tidak hanya dampak buruk yang muncul dari teknologi di era digital sekarang ini, dampak positif yang muncul juga cukup banyak, beberapa di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Mudahnya Akses Informasi Keagamaan

Sumber informasi di internet sangat melimpah. Mulai dari narasi, poster, hingga video dakwah sangat mudah diakses sekarang ini melalui berbagai platform. Hal tersebut akan sangat bermanfaat dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

Selanjutnya adalah fitur komunitas, sistem ini tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang buruk seperti membentuk jaringan radikalisme yang telah disebutkan di atas tadi, akan tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas dakwah yang isinya mengajak pada kebaikan dengan cara membagikan konten-konten positif dan melakukan diskusi-diskusi sehat yang mengandung nilai moderasi beragama. Kesempatan untuk saling bertanya dan mengingatkan pada kebaikan harusnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

2. Mudahnya Menyebarkan Dakwah

Peluang menyebarkan dakwah dalam bentuk pemahaman moderasi beragama di era digital sangat terbuka lebar melalui sosial media, menyebarkan dakwah itu sendiri telah tercantum dalam surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya :

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Menyebarkan pemahaman nilai-nilai moderasi di era digital bisa dilakukan seperti membuat konten-konten digital. Bentuk dan kualitas konten tersebut juga bisa divariasikan dan dikembangkan sedemikian rupa agar pengguna internet tertarik menyimak konten tersebut. Dengan pendekatan seperti itu, penanaman nilai moderasi beragama akan lebih maksimal lagi.

Tidak hanya terbatas pada konten, penanaman nilai moderasi juga bisa dilakukan dengan cara membuat pelatihan atau seminar *online*, yang mana bisa mengundang narasumber yang kompeten dan dapat diikuti oleh banyak orang tanpa batasan tempat karena pelaksanaannya yang bersifat *online*.

Bahkan dengan menggunakan sistem ini, forum diskusi dapat dibuka secara *online* yang dapat menjadi sarana berdiskusi tentang isu-isu keagamaan guna mencegah terjadinya kesalahan informasi yang dapat berakibat fatal. Forum diskusi tersebut biasanya dilaksanakan oleh komunitas-komunitas Islam yang berperan aktif membendung serangan liberalisme dari barat.¹⁶

Hal-hal yang telah disebutkan di atas dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan pemahaman moderasi beragama, namun harus tetap memperhatikan rambu-rambu dakwah dalam dunia digital agar tetap sesuai dengan tuntunan syariat.¹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplimentasikannya. Di era digital, moderasi beragama semakin penting karena banyaknya pandangan dan informasi yang tersebar secara luas di internet. Tanpa adanya moderasi beragama, informasi-informasi tersebut dapat memicu ketegangan dan mengakibatkan konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, moderasi diperlukan agar berbagai informasi yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama dapat dikendalikan dengan baik.

Tantangan di era digital berupa mudahnya berita-berita hoax tersebar, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan kekeliruan informasi dan bahkan memicu terjadinya konflik. Era digital dapat juga dimanfaatkan untuk membangun komunitas radikal di sosial media. Komunitas radikal seperti ini biasanya dibungkus dengan embel-embel agama tertentu dan bisa merekrut banyak pengikut dengan bantuan digitalisasi. Polarisasi sosial media juga menjadi tantang di era digital, yang mana jika tidak dikendalikan dan dikelola dengan baik, polarisasi sosial media ini akan dapat menjadi kendaraan bagi ideologi ekstrim.

¹⁶Istiqomah Bekthi Utami, "Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda," *Anida : Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 18, no. 1 (2018): h. 106.

¹⁷Faturrahman Arif Rumata, Muh. Iqbal, dan Asman, "Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): h. 174.

Sedangkan peluang moderasi beragama di era digital berupa tersedianya sumber informasi di internet yang melimpah seperti narasi, poster, hingga video dakwah yang moderat sangat mudah diakses sekarang ini melalui berbagai platform. Hal tersebut akan sangat bermanfaat dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Peluang lainnya, dapat menyebarkan pemahaman nilai-nilai moderasi di era digital dengan cara seperti membuat konten-konten digital, bentuk dan kualitas konten tersebut juga bisa divariasikan dan dikembangkan sedemikian rupa agar pengguna internet tertarik menyimak konten tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman." *Rusydiah : Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).
- Agung, dan Muhammad Azka Maulana. "Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Azmi, M. Ulul, dan Achmad Maulidi. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. Sukabumi: Haura Utama, 2022.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019).
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion, Humanity, and Development*, 2020.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika, Eka Mulyo Yunus, dan Yusuf Rahman. "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implimentasi di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021).
- Rumata, Faturrahman Arif, Muh. Iqbal, dan Asman. "Dakwah Digital sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).

- Sahiruddin. *Pengembangan Literasi Membaca dan Menulis di Era Digital*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Indeks, 2017.
- Sutrisno, Edy. *Dakwah Digital di Era Milenial*. Medan: Guepedia, 2022.
- Syukur, Abdul, dan Agus Hermanto. *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*. Malang: Lestari Nusantara Abadi, 2021.
- Utami, Istiqomah Bekthi. "Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda." *Anida : Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 18, no. 1 (2018).
- Wahyudi, Dedi, dan Novita Kurniasih. "Literasi Moderasi Beragama sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' Era 4.0." *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.